

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini isu permasalahan lingkungan hidup telah menjadi sorotan masyarakat dunia yang menarik untuk dibahas. Pencemaran lingkungan di Indonesia yang semakin parah, merupakan dampak dari pengelolaan lingkungan yang tidak sesuai dengan yang ditetapkan. Beberapa perusahaan masih belum memikirkan mengenai dampak–dampak sosial yang timbul akibat dari praktik industri yang menggunakan teknologi canggih serta bahan-bahan kimia berbahaya. Diantaranya adalah saat memperoleh bahan baku, proses produksi, dan hasil produksi yang efeknya menyebabkan pencemaran lingkungan seperti pencemaran udara, air, limbah dan sebagainya. Akan tetapi, saat ini sudah ada beberapa perusahaan atau institusi yang mulai menyadari bahwa tujuan mereka tidak hanya sekedar menghasilkan laba setinggi-tingginya, tetapi juga bagaimana laba yang mereka hasilkan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat. Keberadaan perusahaan memang tidak bisa lepas dari lingkungan tempat mereka beroperasi. Oleh karena itu, masyarakat menuntut agar perusahaan memperhatikan dampak-dampak sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan dan upaya untuk mengatasinya.

Permasalahan lingkungan semakin menjadi perhatian baik oleh pemerintah, investor, maupun konsumen. Di Indonesia, kelestarian lingkungan sudah menjadi kebijakan pemerintah pada setiap periodenya. Oleh karena itu pemerintah juga harus mulai memikirkan kebijakan ekonomi makronya terkait dengan pengelolaan lingkungan dan konservasi alam. Pemerintah membentuk suatu program penilaian mengenai pelaksanaan tersebut dengan peluncuran program peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER) pada tahun 2002 yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Pengukuran kinerja perusahaan pada PROPER menggunakan indikator warna, yaitu warna emas, sebagai indikasi peringkat kinerja penataan paling baik. Perusahaan yang secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan hidup dalam proses produksi atau jasa,

melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat (*CSR* berjalan baik). Perusahaan yang ditetapkan sebagai kandidat peringkat emas adalah perusahaan yang telah mendapatkan peringkat hijau dua kali secara berturut-turut. Warna hijau sebagai peringkat perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan hidup melebihi ketaatan melalui sistem manajemen lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien, melakukan pemberdayaan masyarakat secara baik (*CSR*). Warna biru, sebagai perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup yang sesuai dengan persyaratan yang diatur pada peraturan perundang-undangan. Warna merah, sebagai perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup, namun tidak sesuai dengan persyaratan yang diatur pada peraturan perundang-undangan. Dan warna hitam, sebagai indikasi penilaian kinerja paling buruk, perusahaan yang mendapatkan peringkat hitam dikarenakan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup serta melakukan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administratif.

Meskipun pemerintah telah menetapkan peraturan tentang pengelolaan lingkungan hidup, akan tetapi hasil pelaksanaan kegiatan PROPER ini masih jauh dari harapan karena masih banyak perusahaan di Indonesia yang tergabung dalam PROPER masih mendapatkan peringkat hitam. Hal tersebut menggambarkan masih banyak perusahaan yang memberi andil dalam masalah pencemaran lingkungan di Indonesia baik pencemaran lingkungan maupun pencemaran udara. Oleh karena itu, masalah mengenai pengelolaan lingkungan hidup ini masih diperlukan pengaturan khusus. Perusahaan harus bersedia menyajikan suatu laporan yang mengungkapkan kontribusi perusahaan terhadap permasalahan sosial di sekitarnya.

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah cara sebuah perusahaan dalam mencapai keseimbangan atau integrasi dari ekonomi, lingkungan serta permasalahan sosial dan dalam waktu yang sama dapat memenuhi harapan dari para *shareholder* maupun *stakeholder* (Luthan, 2010). Implikasi dari pertanggung jawaban sosial adalah menciptakan standar kehidupan yang lebih tinggi, dengan menyisihkan sebagian keuntungan (*profitability*) perusahaan untuk para

stakeholders-nya baik yang internal maupun yang eksternal dari perusahaan. Aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan akan diungkapkan oleh perusahaan melalui laporan tahunannya. Pengungkapan CSR mengacu kepada tanggung jawab sebuah entitas terhadap semua *stakeholders*, termasuk masyarakat secara umum dan lingkungan fisik tempat entitas beroperasi. Perusahaan tidak hanya mencari keuntungan ekonomi saja, melainkan juga mempunyai kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya, itulah gambaran perusahaan yang baik. CSR juga erat kaitannya dengan nilai perusahaan dimana apabila perusahaan memiliki Kinerja Lingkungan dan sosial yang baik maka akan direspon positif oleh investor melalui peningkatan harga saham begitu pula sebaliknya (Almilia dan Wijayanto, 2007).

Setiap perusahaan mempunyai kepentingan dalam pengukuran Kinerja Keuangan. Kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan hal utama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Pengertian dari kinerja keuangan itu sendiri yaitu penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003). Laba tidak hanya sebagai ukuran suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban penyandang dana melainkan juga untuk menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Menurut (Sucipto, 2003) dalam pengukuran Kinerja Keuangan perusahaan harus didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan dan dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Dalam menilai keberhasilan perusahaan dari segi finansial, Kinerja Keuangan dari perusahaan tersebut dapat digunakan sebagai tolak ukurnya. Salah satu bentuk Kinerja Keuangan yaitu dapat diukur dengan menggunakan rasio ROE (*return on equity*) yang merupakan rasio perbandingan antara laba bersih dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio dari ROE (*return on equity*) maka Kinerja Keuangan perusahaan semakin baik. Para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya apabila Kinerja Keuangan perusahaan tersebut baik. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dan *Corporate Social Responsibility* (Syaiful Bahri, 2016). Penambahan rasio profitabilitas (ROE) sebagai variabel dependen dilakukan karena adanya perbedaan hasil yang

ditemukan oleh penelitian terdahulu mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitiannya, Lindrawati dkk. (2008), Lindrianasari (2009), dan Norhadi (2009) mengemukakan bahwa Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Tuwaijri, et al. (2004), Suratno dkk (2007), Dahlia dan Veronica (2008), serta Rakhiemah dan Agustia (2009) yang menemukan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap ROE perusahaan.

Negara-negara Eropa dan Amerika Serikat merupakan negara-negara yang sangat memperhatikan isu-isu sosial, seperti pelanggaran hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan isu lingkungan seperti, efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air. Indonesia sendiri merupakan tujuan investasi negara-negara asing karena memiliki potensi yang amat besar untuk melahirkan keuntungan. Sumber daya alam Indonesia yang berlimpah, tenaga kerja yang terampil, pasar domestik yang tumbuh dengan signifikan dan dukungan pemerintah akan investasi membuat Indonesia menjadi tujuan investasi yang tepat. Dengan demikian, perusahaan dengan kepemilikan asing diharapkan akan memberikan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih baik.

Namun dalam penelitian Nurkhin (2009) ditemukan bahwa kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Dalam penelitian Ni Putu Marni Sepian Dewi dan I G. N. Agung Suaryana (2015), Rustiarini (2009) mengemukakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Perbedaan hasil penelitian dengan pernyataan tersebut menjadi dasar dilakukannya penambahan variabel kepemilikan asing untuk menguji kembali pengaruh kepemilikan asing dengan CSR *Disclosure*. Selain itu, perusahaan dengan persentase kepemilikan asing yang tinggi diduga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dikarenakan manajemen dengan kepemilikan asing dapat lebih fokus dan lebih efisien dalam mengarahkan kegiatan operasional perusahaan, sehingga tujuan memaksimalkan profit dapat tercapai. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian Cella (2009) yang mengungkapkan

bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, masih terlihat adanya ketidak konsistenan tentang hubungan antara kinerja lingkungan, CSR, dan kinerja financial perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh di antara Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan dengan CSR, Kepemilikan Asing dengan Kinerja Keuangan dan Kepemilikan Asing dengan CSR. Dalam penelitian terdapat dua variabel independen dan variabel dependen diantaranya variabel independen yaitu Kinerja lingkungan dan Kepemilikan asing dan variabel dependen yaitu Kinerja keuangan dan CSR.

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian : **Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Keuangan dan CSR perusahaan *food and baverage* yang mengikuti program PROPER yang terdaftar di BEI periode (2015-2018)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and baverage* yang mengikuti program PROPER terdaftar di BEI periode (2015-2018) ?
2. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and baverage* yang mengikuti program PROPER terdaftar di BEI periode (2015-2018) ?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *corporate sosial responsibility* pada perusahaan *food and baverage* yang mengikuti program PROPER terdaftar di BEI periode (2015-2018) ?
4. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap *corporate sosial responsibility* pada perusahaan *food and baverage* yang mengikuti program PROPER terdaftar di BEI periode (2015-2018) ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and baverage* yang mengikuti program PROPER terdaftar di BEI periode (2015-2018)
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and baverage* yang mengikuti program PROPER terdaftar di BEI periode (2015-2018)
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap *corporate sosial responsibility* pada perusahaan *food and baverage* yang mengikuti program PROPER terdaftar di BEI periode (2015-2018)
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan asing terhadap *corporate sosial responsibility* pada perusahaan *food and baverage* yang mengikuti program PROPER terdaftar di BEI periode (2015-2018)

1.4 Manfaat Dari Penelitian

Kegunaan Teoritis

Berdasarkan aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan pengaruh penerapan kinerja lingkungan dan kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan dan *corporate sosial responsibility* baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kegunaan Praktis

Berdasarkan aspek praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan dalam menerapkan dan memanfaatkan kinerja lingkungan untuk meningkatkan kinerja keuangan. Selain itu, diharapkan pula dapat membantu investor untuk memilih secara bijak dalam berinvestasi dan juga sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan dimasa depan.